

## CAMPUR KODE DALAM TUTURAN BLASTERAN PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Fidella Nurazizah Pramono, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya  
[fidella.22196@mhs.unesa.ac.id](mailto:fidella.22196@mhs.unesa.ac.id)

Yuniseffendri, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode, wujud campur kode, dan fungsi campur kode dalam tuturan blasteran pada platform media sosial. Fenomena campur kode semakin sering dijumpai pada masyarakat bilingual, khususnya dalam komunikasi digital yang melibatkan penutur dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Objek penelitian ini adalah tuturan Cinta Laura dan Luna Maya dalam konten podcast di platform YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan transkripsi. Analisis data dilakukan menggunakan teori campur kode Suwito dengan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode meliputi faktor topik pembicaraan dan tujuan komunikasi, dengan faktor topik pembicaraan sebagai faktor yang paling dominan. Wujud campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan unsur kata, frasa, baster, idiom, klausa, dan bentuk campuran, dengan penyisipan unsur klausa sebagai wujud yang paling dominan. Adapun fungsi campur kode yang ditemukan meliputi fungsi penegasan, mengungkapkan emosi, pencitraan sosial, dan lelucon. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas, kemampuan bilingual, serta gaya komunikasi penutur dalam ruang digital.

**Kata kunci:** campur kode, tuturan blasteran, media sosial, bilingualisme, sociolinguistik.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the factors influencing the use of code-mixing, the forms of code-mixing, and the functions of code-mixing in mixed-language speech on social media platforms. The phenomenon of code-mixing is increasingly common in bilingual communities, particularly in digital communication involving speakers with diverse linguistic and cultural backgrounds. The object of this study is the speech of Cinta Laura and Luna Maya in podcast content on the YouTube platform. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data*

### Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No  
235.223.443

**Copyright : Author**

**Publish by : Argopuro**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*consists of speech containing Indonesian and English code-mixing obtained through observation, documentation, and transcription techniques. Data analysis was conducted using Suwito's code-mixing theory with the interactive analysis model of Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results indicate that factors influencing the use of code-mixing include the topic of conversation and the purpose of communication, with the topic of conversation being the most dominant factor. The forms of code-mixing found include the insertion of words, phrases, basters, idioms, clauses, and mixed forms, with the insertion of clauses being the most dominant form. The functions of code-mixing identified include assertion, emotional expression, social image building, and humor. These findings indicate that code-mixing serves not only as a form of language variation but also as a communication strategy that reflects the speaker's identity, bilingual abilities, and communication style in the digital space.*

**Keywords:** *code-mixing, mixed-race speech, social media, bilingualism, sociolinguistics.*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai identitas individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Gustani & Aktilla, 2023). Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan faktor sosial karena bahasa tumbuh, berkembang, dan digunakan dalam lingkungan masyarakat tertentu. Fishman (1975) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, serta dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling banyak digunakan karena mampu menghubungkan individu dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Selain sebagai media berbagi informasi, media sosial juga menjadi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan identitas diri melalui pilihan bahasa yang digunakan. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai variasi bahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan komunikasi digital. Pada masyarakat multilingual seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan menjadi fenomena yang semakin umum ditemukan, terutama dalam komunikasi di media sosial.

Fenomena tersebut menjadi salah satu objek kajian dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial, budaya, usia, pendidikan, maupun lingkungan memengaruhi pilihan bahasa seseorang (Chaer & Agustina, 2004; Wardhaugh, 2010). Dalam masyarakat bilingual, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur merupakan hal yang lazim. Salah satu bentuk variasi bahasa yang paling sering ditemukan adalah campur kode, yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengubah struktur dasar bahasa yang digunakan (Suwito, 1985). Penyisipan tersebut dapat berupa kata, frasa, idiom, maupun klausa yang digunakan secara spontan sesuai kebutuhan komunikasi penutur.

Fenomena campur kode semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial. Pengguna media sosial, khususnya generasi muda dan individu yang tumbuh dalam lingkungan bilingual, sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, maupun bahasa daerah dalam satu tuturan. Penggunaan istilah seperti *literally*, *random*, *bestie*, *relate*, atau *honestly* di tengah tuturan berbahasa Indonesia merupakan bentuk campur kode yang kini menjadi bagian dari komunikasi digital. Penggunaan campur kode tersebut tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan identitas sosial, membangun kedekatan dengan audiens, serta mengikuti perkembangan tren komunikasi di media sosial (Holmes, 2001).

Salah satu kelompok yang menunjukkan kecenderungan menggunakan campur kode adalah keturunan blasteran. Individu blasteran umumnya tumbuh dalam lingkungan yang mempertemukan dua atau lebih bahasa serta budaya yang berbeda sehingga memiliki kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memengaruhi cara mereka berkomunikasi, termasuk dalam aktivitas di media sosial. Penggunaan campur kode pada tuturan keturunan blasteran menjadi ciri khas yang menunjukkan identitas budaya sekaligus kemampuan berbahasa yang dimiliki. Salah satu contoh dapat ditemukan pada konten-konten media sosial yang diunggah oleh kreator keturunan blasteran, seperti Nessie Judge, yang sering memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara alami dalam berbagai jenis tuturan.

Meskipun penggunaan campur kode semakin sering dijumpai, fenomena ini masih menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat. Sebagian masyarakat memandang campur kode sebagai bentuk kreativitas berbahasa yang mencerminkan kemampuan bilingual penutur. Namun, sebagian lainnya menganggap penggunaan campur kode sebagai bentuk ketidakmampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, bahkan dikhawatirkan dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Suwito, 1983). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan identitas penutur.

Berbagai penelitian mengenai campur kode telah banyak dilakukan, baik dalam lingkungan pendidikan, media massa, maupun komunikasi sehari-hari. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pola campur kode dalam tuturan keturunan blasteran pada media sosial masih relatif terbatas. Padahal, kelompok ini memiliki karakteristik kebahasaan yang unik karena dipengaruhi oleh latar belakang bilingual dan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap wujud campur kode, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta fungsi campur kode dalam tuturan keturunan blasteran pada media sosial.

Penelitian ini menggunakan teori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1983; 1985) sebagai landasan analisis. Menurut Suwito, campur kode dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaannya, yaitu penyisipan kata, frasa, baster, kata ulang, idiom, dan klausa, serta berdasarkan jenisnya menjadi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Selain itu, penggunaan campur kode dipengaruhi oleh faktor kebahasaan (*linguistic type*) maupun faktor sikap penutur (*attitudinal type*). Teori tersebut dipilih karena mampu menjelaskan bentuk, faktor, dan fungsi campur kode secara komprehensif sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode dalam tuturan keturunan blasteran pada media sosial, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode, serta mendeskripsikan fungsi campur kode dalam tuturan keturunan blasteran pada media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena campur kode dalam komunikasi digital, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa pada masyarakat bilingual dan multilingual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena campur kode dalam tuturan keturunan blasteran pada media sosial secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2017). Analisis data dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan kebahasaan sehingga penggunaan campur kode dapat dipahami secara komprehensif (Holmes, 2013).

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dalam konten media sosial, meliputi ujaran yang menunjukkan wujud campur kode, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode, serta fungsi campur kode dalam komunikasi. Sumber data diperoleh dari video podcast dan wawancara yang diunggah pada platform YouTube dengan objek penelitian tokoh keturunan blasteran, yaitu Cinta Laura dan Luna Maya. Video yang dianalisis meliputi *CINTA: Ternyata Rasa Insecure Bisa Disembuhkan Dengan Cara Ini* | Suara Berkelas yang diunggah pada 30 November 2025 serta *Luna Maya Bahas Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan* yang diunggah pada 13 Agustus 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan transkripsi. Observasi dilakukan dengan menyimak secara berulang tuturan dalam video untuk mengidentifikasi penggunaan

campur kode beserta konteks kemunculannya. Selanjutnya, data didokumentasikan dengan mencatat identitas video, durasi, waktu kemunculan tuturan, serta menyimpan tangkapan layar sebagai bukti data. Tahap berikutnya adalah transkripsi, yaitu mengubah data audiovisual ke dalam bentuk teks secara verbatim agar memudahkan proses identifikasi dan analisis terhadap unsur-unsur campur kode yang ditemukan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan tuturan yang mengandung campur kode sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan kutipan tuturan untuk mempermudah proses klasifikasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk, faktor, dan fungsi campur kode.

Analisis campur kode mengacu pada teori Suwito (1985) mengenai bentuk dan jenis campur kode yang diperkuat oleh konsep Chaer dan Agustina (2010) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode. Teori tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk campur kode, mengklasifikasikan jenis campur kode, serta menjelaskan faktor dan fungsi penggunaan campur kode dalam tuturan keturunan blasteran pada media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis tuturan keturunan blasteran pada media sosial YouTube yang berasal dari konten podcast dan wawancara dengan narasumber Cinta Laura dan Luna Maya. Data yang diperoleh berupa tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil identifikasi, data campur kode dikelompokkan ke dalam tiga aspek penelitian, yaitu wujud campur kode, faktor penggunaan campur kode, dan fungsi campur kode.

#### Wujud Campur Kode

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa wujud campur kode yang ditemukan terdiri atas penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan baster.

Tabel 1. Wujud Campur Kode dalam Tuturan Blasteran

| Wujud Campur Kode | Contoh Unsur                                                        | Kode Data                             |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|
| Kata              | <i>milestone, temperamental, reactors, creators</i>                 | WK-PUK.CL.1; WK-PUK.CL.2; WK-PUK.CL.3 |
| Frasa             | frasa bahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia | WK-PUF...                             |
| Klausa            | klausa bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia                | WK-PUKL...                            |
| Baster            | gabungan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris                  | WK-PUB...                             |

Berikut contoh data campur kode berupa penyisipan unsur kata.

| Kode Data   | Kutipan Tuturan                                                           | Unsur Campur Kode         |
|-------------|---------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| WK-PUK.CL.1 | "karena ada berbagai <b>milestone</b> yang membuat aku bangga."           | <i>milestone</i>          |
| WK-PUK.CL.2 | "aku menyadari kenapa saat kecil aku <b>temperamental</b> ."              | <i>temperamental</i>      |
| WK-PUK.CL.3 | "kita hanya <b>reactors</b> dalam kehidupan ini, bukan <b>creators</b> ." | <i>reactors, creators</i> |

Selain penyisipan unsur kata, ditemukan pula data berupa penyisipan frasa, klausa, dan baster yang tersebar pada tuturan narasumber dalam podcast maupun wawancara.

#### Faktor Penggunaan Campur Kode

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam tuturan narasumber dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Tabel 2. Faktor Penggunaan Campur Kode

| Faktor                   | Bentuk Data                                                                                             |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Lawan tutur              | Tuturan menyesuaikan dengan audiens podcast atau wawancara.                                             |
| Topik pembicaraan        | Campur kode muncul pada pembahasan karier, pendidikan, kehidupan pribadi, dan pengembangan diri.        |
| Tujuan komunikasi        | Penggunaan istilah bahasa Inggris untuk menyampaikan konsep tertentu.                                   |
| Latar belakang bilingual | Tuturan menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian dalam satu ujaran. |

Data yang ditemukan memperlihatkan bahwa campur kode muncul pada berbagai konteks percakapan selama proses wawancara maupun podcast dengan intensitas yang berbeda pada setiap topik pembahasan.

### Fungsi Campur Kode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode digunakan untuk beberapa fungsi komunikasi.

Tabel 3. Fungsi Campur Kode dalam Tuturan Blasteran

| Fungsi                       | Bentuk Tuturan                                                                 |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Menyampaikan konsep tertentu | Penggunaan istilah bahasa Inggris yang tidak diganti ke bahasa Indonesia.      |
| Mengungkapkan emosi          | Penggunaan kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan ekspresi perasaan.    |
| Penegasan                    | Penyisipan unsur bahasa Inggris untuk memberikan penekanan terhadap informasi. |
| Pencitraan sosial            | Penggunaan istilah bahasa Inggris dalam konteks komunikasi digital.            |

Berdasarkan keseluruhan data, tuturan campur kode ditemukan pada seluruh sumber data penelitian, baik dalam podcast maupun wawancara. Unsur bahasa Inggris yang disisipkan muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan baster sesuai dengan konteks tuturan yang dihasilkan oleh narasumber.

## PEMBAHASAN

### 1. Wujud Campur Kode dalam Tuturan Blasteran pada Platform Media Sosial YouTube

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan keturunan blasteran pada platform YouTube mengandung empat wujud campur kode, yaitu penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan baster. Keempat bentuk tersebut ditemukan dalam tuturan narasumber selama podcast maupun wawancara, dengan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk yang paling dominan.

Penyisipan unsur kata tampak pada penggunaan kosakata bahasa Inggris seperti *milestone*, *temperamental*, *reactors*, dan *creators* yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan unsur kata tersebut menunjukkan bahwa penutur memilih istilah bahasa Inggris yang dianggap lebih ringkas atau lebih lazim digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Menurut Suwito (1985), penyisipan kata merupakan bentuk campur kode yang paling sederhana karena hanya melibatkan satu unsur leksikal tanpa mengubah struktur bahasa utama.

Selain penyisipan kata, penelitian ini juga menemukan penyisipan frasa dalam berbagai tuturan narasumber. Frasa bahasa Inggris digunakan sebagai bagian dari kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah susunan sintaksis kalimat secara keseluruhan. Bentuk ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa secara fleksibel sehingga dapat memadukan unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama secara alami. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004) yang menyatakan bahwa masyarakat bilingual

cenderung mencampurkan unsur bahasa lain dalam komunikasi sehari-hari sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Wujud campur kode lainnya berupa penyisipan klausa juga ditemukan dalam tuturan narasumber. Penyisipan klausa menunjukkan bahwa penutur tidak hanya memasukkan satuan kata atau frasa, tetapi juga menggunakan satuan sintaksis yang lebih kompleks dalam bahasa Inggris. Kemunculan klausa menunjukkan tingkat penguasaan bahasa kedua yang cukup tinggi karena penutur mampu membangun struktur kalimat secara utuh dalam bahasa Inggris sebelum kembali menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Suwito (1985) yang menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi pada berbagai satuan lingual, mulai dari kata hingga klausa.

Penelitian ini juga menemukan bentuk baster, yaitu gabungan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu bentuk kebahasaan. Kehadiran baster memperlihatkan adanya proses adaptasi linguistik yang muncul sebagai akibat penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam komunikasi. Menurut Suwito (1985), baster merupakan salah satu bentuk campur kode yang menunjukkan adanya perpaduan morfologis antara dua bahasa sehingga menghasilkan bentuk baru yang digunakan oleh penutur bilingual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan campur kode dalam tuturan keturunan blasteran didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris pada berbagai tingkat kebahasaan. Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya terjadi pada tataran leksikal, tetapi juga berkembang hingga tataran sintaksis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan bilingual penutur berpengaruh terhadap munculnya variasi campur kode dalam komunikasi digital (Suwito, 1985).

## **2. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Campur Kode dalam Tuturan Blasteran pada Platform Media Sosial YouTube**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam tuturan keturunan blasteran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lawan tutur, topik pembicaraan, tujuan komunikasi, dan latar belakang bilingual penutur. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan selama proses komunikasi berlangsung.

Faktor lawan tutur terlihat dari kecenderungan narasumber menyesuaikan penggunaan bahasa dengan audiens podcast maupun wawancara. Penggunaan unsur bahasa Inggris dilakukan ketika penutur memperkirakan bahwa lawan tutur maupun audiens memiliki kemampuan memahami istilah-istilah tersebut. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Fishman (1975) yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa bahasa digunakan, serta situasi komunikasi yang berlangsung.

Topik pembicaraan juga menjadi faktor yang mendorong munculnya campur kode. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan campur kode banyak ditemukan ketika narasumber membahas topik mengenai pendidikan, karier, kehidupan pribadi, dan pengembangan diri. Pada topik-topik tersebut, istilah bahasa Inggris digunakan karena dianggap lebih sesuai dengan konsep yang sedang dibahas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) yang menyatakan bahwa topik pembicaraan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual.

Faktor berikutnya adalah tujuan komunikasi. Penutur menggunakan istilah bahasa Inggris untuk menyampaikan konsep tertentu yang dianggap lebih mudah dipahami apabila disampaikan dalam bahasa aslinya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi agar pesan yang disampaikan tetap efektif tanpa mengurangi makna yang dimaksud. Menurut Chaer dan Agustina (2004), pemilihan unsur bahasa tertentu sering kali dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih efektif sesuai dengan konteks pembicaraan.

Selain itu, latar belakang bilingual penutur turut memengaruhi penggunaan campur kode. Sebagai individu yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa, narasumber memiliki kemampuan berpindah atau mencampurkan bahasa secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke dalam komunikasi di media sosial sehingga penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berlangsung secara spontan. Temuan ini mendukung teori

Suwito (1985) yang menyatakan bahwa penguasaan lebih dari satu bahasa merupakan salah satu penyebab utama munculnya campur kode.

Secara umum, faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh situasi komunikasi, karakteristik penutur, serta kebutuhan penyampaian pesan. Kombinasi berbagai faktor tersebut menyebabkan campur kode menjadi bagian yang wajar dalam komunikasi keturunan blasteran pada media sosial.

### 3. Fungsi Campur Kode dalam Tuturan Blasteran pada Platform Media Sosial YouTube

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam tuturan keturunan blasteran memiliki beberapa fungsi komunikasi, yaitu menyampaikan konsep tertentu, mengungkapkan emosi, memberikan penegasan, dan membangun pencitraan sosial. Fungsi-fungsi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan campur kode tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga berkaitan dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai penutur.

Fungsi menyampaikan konsep tertentu tampak pada penggunaan istilah bahasa Inggris yang dipertahankan karena dianggap lebih tepat dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Penggunaan istilah tersebut membantu penutur menyampaikan konsep yang memiliki makna khusus tanpa mengubah maksud yang ingin disampaikan. Menurut Fishman (1975), pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual sering kali dipengaruhi oleh fungsi sosial bahasa dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur.

Campur kode juga digunakan untuk mengungkapkan emosi. Penutur menggunakan kosakata bahasa Inggris ketika mengekspresikan perasaan, seperti rasa bangga, kagum, atau antusias. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks tersebut memberikan nuansa ekspresif yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi emosional penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi afektif dalam komunikasi, yaitu sebagai sarana mengekspresikan keadaan emosional penutur (Holmes, 2013).

Fungsi penegasan terlihat melalui penyisipan unsur bahasa Inggris untuk memberikan penekanan terhadap informasi tertentu. Penutur menggunakan istilah atau ungkapan bahasa Inggris agar bagian yang dianggap penting memperoleh perhatian lebih dari audiens. Penggunaan campur kode sebagai bentuk penegasan memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) bahwa pemilihan bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan sikap maupun maksud tertentu dalam proses komunikasi.

Selain itu, penelitian ini menemukan fungsi pencitraan sosial melalui penggunaan istilah bahasa Inggris dalam komunikasi digital. Penggunaan campur kode menjadi salah satu cara penutur menampilkan identitas sebagai individu yang memiliki kemampuan bilingual sekaligus akrab dengan budaya komunikasi global. Menurut Suwito (1985), campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi simbol identitas sosial dan latar belakang penutur.

Secara keseluruhan, fungsi campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan memiliki tujuan komunikatif yang beragam. Campur kode tidak hanya berperan sebagai variasi kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, memberikan penegasan, serta menampilkan identitas sosial dalam interaksi di media sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan keturunan blasteran pada platform media sosial YouTube menunjukkan adanya fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang muncul dalam berbagai bentuk. Wujud campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan baster. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur memanfaatkan kemampuan bilingual dalam membangun komunikasi yang berlangsung secara alami pada media sosial.

Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lawan tutur, topik pembicaraan, tujuan komunikasi, dan latar belakang bilingual penutur. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan sehingga campur kode muncul sebagai bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan konteks interaksi, karakteristik audiens, dan kebutuhan penyampaian pesan.

Selain itu, campur kode dalam tuturan keturunan blasteran memiliki beberapa fungsi, yaitu menyampaikan konsep tertentu, mengungkapkan emosi, memberikan penegasan, dan membangun pencitraan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikatif yang mendukung penyampaian pesan secara efektif sekaligus merepresentasikan identitas bilingual penutur dalam ruang komunikasi digital. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai campur kode dapat dikembangkan dengan menggunakan objek penelitian yang lebih luas, seperti konten TikTok, Instagram Live, podcast lintas bahasa, maupun media sosial lainnya. Peneliti juga dapat mengkaji campur kode dari aspek lain, seperti fungsi pragmatik, identitas sosial, atau persepsi audiens terhadap penggunaan campur kode.

## BIBLIOGRAPHIE

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1975). *Language and ethnicity in minority sociolinguistic perspective*. Multilingual Matters.
- Gustani, A., & Aktilla, A. (2023). *Afiksasi bahasa Dayak dialek Bangape Desa Kayuara Kecamatan Menyuke: Kajian morfologi*. Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mustikawati, W., & Kundharu Saddhono. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Jaksel Pada Video Berjudul 'Language Barriers, Culture Shock & Tck Identity Crisis Ft. Mella Carli' Di Youtube: Kajian Sosiolinguistik Campur Kode. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.33474/basa.v4i2.22031>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan problema* (2nd ed.). Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.